

**PENERAPAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING UNTUK MENINGKATKAN
KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS DAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA
SISWA KELAS IV SDN TINGKIR TENGAH 02**

MUHAMMAD ABDUL AZIZ¹, HENNY DEWI KOESWANTI²

Universitas Kristen Satya Wacana

e-mail: muhammadabdulaziz2811@gmail.com¹, henny.koeswanti@uksw.edu²

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar matematika siswa kelas IV SDN Tingkir Tengah 02. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah 26 siswa kelas IV yang terdiri dari 13 siswa laki-laki dan 13 siswa perempuan. Teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu menggunakan teknik tes berupa soal evaluasi yang telah diuji validitas dan reliabilitas, kemudian terdapat teknik non tes berupa lembar observasi untuk menilai aktivitas pembelajaran menggunakan Problem Based Learning. Data yang diperoleh dari implementasi pembelajaran, dilakukan analisis statistik deskriptif. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa terjadi kenaikan pada keterampilan berpikir kritis siswa, di mana pada siklus 1 terdapat 20 siswa (77%) yang memiliki kategori keterampilan berpikir kritis tinggi dan pada siklus 2 terdapat 23 siswa (88,5 %). Selain itu hasil belajar siswa juga mengalami peningkatan, di mana pada siklus 1 terdapat 18 siswa (69%) yang tuntas dan siklus 2 terdapat 23 siswa (88,5%). Sehingga berdasarkan hasil analisis data di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan model Problem Based Learning mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar matematika siswa kelas IV SDN Tingkir Tengah 02.

Kata Kunci: Problem Based Learning, Keterampilan Berpikir Kritis, Hasil Belajar

ABSTRACT

This research aims to improve critical thinking skills and mathematics learning outcomes of grade IV students of SDN Tingkir Tengah 02. The subjects used in this study were 26 grade IV students consisting of 13 male students and 13 female students. The data collection technique carried out is using a test technique in the form of evaluation questions that have been tested for validity and reliability, then there is a non-test technique in the form of an observation sheet to assess learning activities using Problem Based Learning. The data obtained from the implementation of learning were analyzed descriptively. The results of the research conducted showed that there was an increase in students' critical thinking skills, where in cycle 1 there were 20 students (77%) who had a high category of critical thinking skills and in cycle 2 there were 23 students (88.5%). In addition, student learning outcomes have also improved, where in cycle 1 there are 18 students (69%) who complete and in cycle 2 there are 23 students (88.5%). So based on the results of the above data analysis, it can be concluded that the application of the Problem Based Learning model is able to improve the critical thinking skills and mathematics learning outcomes of grade IV students of SDN Tingkir Tengah 02.

Keywords: Problem Based Learning, Critical Thinking Skills, Learning Outcomes

PENDAHULUAN

Kurikulum merdeka merupakan salah satu acuan untuk meningkatkan kualitas Pendidikan di Indonesia saat ini. Kurikulum merdeka dikembangkan guna membantu siswa dalam meningkatkan bakat, minat, dan potensi yang dimilikinya. Pembelajaran dalam kurikulum merdeka dikembangkan dengan berpihak pada siswa, sehingga guru hanya berperan sebagai fasilitator yang dapat menuntun dan mengakomodasi segala kebutuhan belajar yang

diperlukan siswa (Muthoharoh, 2023:126). Dalam implementasi kurikulum merdeka di sekolah dasar, terdapat mata pelajaran matematika yang dijadikan sebagai sarana untuk membantu siswa dalam mencapai tujuan pendidikan nasional dan meningkatkan kualitas diri menjadi manusia yang inovatif, produktif, afektif, dan imajinatif (Lutfiana, 2022:314).

Menurut Koeswanti (2019:180), matematika merupakan mata pelajaran yang dapat membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan penyelesaian masalah dan menjadi dasar dalam menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Andra (2019:25), mengemukakan bahwa matematika merupakan mata pelajaran yang dapat melatih siswa untuk berpikir secara kritis, sistematis, logis, kreatif dan kerjasama dalam memecahkan persoalan kehidupan sehari-hari. Sedangkan menurut Syamsi (2022:180), matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang dikembangkan untuk meningkatkan kemampuan berpikir siswa secara deduktif dan berguna untuk membantu menyelesaikan masalah kehidupan sehari-hari dan menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan. Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa matematika merupakan mata pelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir siswa secara deduktif dan dapat membantu siswa dalam menyelesaikan masalah kehidupan sehari-hari serta menghadapi tantangan perkembangan ilmu pengetahuan secara kritis, sistematis, logis, kreatif, dan kerjasama. Dalam implementasi pembelajaran matematika di sekolah dasar kemampuan berpikir kritis menjadi salah satu faktor penting yang harus dimiliki siswa guna memperoleh wawasan dan pengetahuan yang lebih relevan dan bermakna.

Menurut Sugiharti (2024:36), keterampilan berpikir kritis adalah proses melatih mental siswa dalam memecahkan suatu masalah melalui serangkaian kegiatan menganalisis dan mengevaluasi sebuah informasi yang diperoleh dari hasil pengamatan dan pengalaman yang relevan. Astuti, S (2020:77) mengemukakan bahwa keterampilan berpikir kritis merupakan proses melatih kemampuan siswa dalam memperoleh, mengorganisasikan, dan memanfaatkan informasi untuk bertahan hidup serta membantu belajar menyelesaikan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan menurut Adrillian, dkk (2024:59), keterampilan berpikir kritis merupakan suatu proses mengidentifikasi, menyimpulkan, dan mengambil keputusan berdasarkan informasi yang diperoleh dari sumber yang relevan serta berguna untuk membantu siswa dalam menyelesaikan suatu persoalan dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan berbagai pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan berpikir kritis merupakan proses melatih mental siswa melalui serangkaian kegiatan memperoleh, mengorganisasikan, mengidentifikasi, menganalisis, dan mengambil keputusan berdasarkan informasi atau hasil pengalaman yang bermanfaat untuk membantu menyelesaikan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Siswa yang memiliki keterampilan berpikir kritis yang tinggi akan memperoleh hasil belajar yang optimal (Pratama, dkk 2024:161).

Menurut Rani (2023:161) hasil belajar merupakan suatu bentuk perubahan baik dari aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan siswa setelah mengikuti serangkaian proses pembelajaran yang telah dikembangkan atau dirancang oleh pendidik. Widyasari, dkk (2024:62) menyatakan bahwa hasil belajar merupakan bentuk perubahan perilaku diri akibat dari suatu aktivitas proses pembelajaran yang telah dilakukan. Berdasarkan berbagai pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan proses perubahan diri siswa baik dalam segi sikap, pengetahuan, dan keterampilan setelah mengikuti serangkaian proses pembelajaran yang telah dikembangkan atau dirancang oleh pendidik. Untuk menciptakan karakter siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar yang baik, tentunya tidak terlepas dari peran seorang guru dalam mengembangkan proses pembelajaran.

Dalam aktivitas pengajaran guru memiliki peran dalam menyusun dan mengembangkan perangkat pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan belajar dan karakteristik setiap siswa. Kemudian guru harus mampu mengembangkan pembelajaran yang dapat meningkatkan

Copyright (c) 2024 SCIENCE : Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika dan IPA

keterlibatan aktif siswa. Di mana dalam aktivitas pengajaran guru berperan sebagai fasilitator dalam menuntun siswa mengembangkan bakat, potensi, yang dimilikinya. Namun fakta yang terjadi sebenarnya masih terdapat beberapa guru yang bingung dalam mengembangkan pembelajaran yang inovatif dan berpihak pada siswa. Berdasarkan hasil observasi dalam proses pembelajaran dan kegiatan wawancara yang dilakukan bersama guru kelas IV SD Negeri Tingkir Tengah 02, terdapat beberapa permasalahan yang terjadi, salah satunya yaitu guru masih bingung dalam mengembangkan berbagai model pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan kurikulum merdeka. Sehingga dalam melaksanakan pembelajaran guru cenderung menggunakan pembelajaran dengan metode ceramah dan dengan berbantuan LKS dan buku paket. Di mana hal ini membuat siswa merasa cepat jenuh dan tidak dapat mengikuti proses pembelajaran dengan optimal. Selain itu keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar siswa menjadi rendah. Berdasarkan uraian permasalahan di atas perlu dilakukan upaya dan tindakan agar proses pembelajaran di kelas menjadi relevan dan berkualitas untuk meningkatkan potensi yang dimiliki setiap siswa.

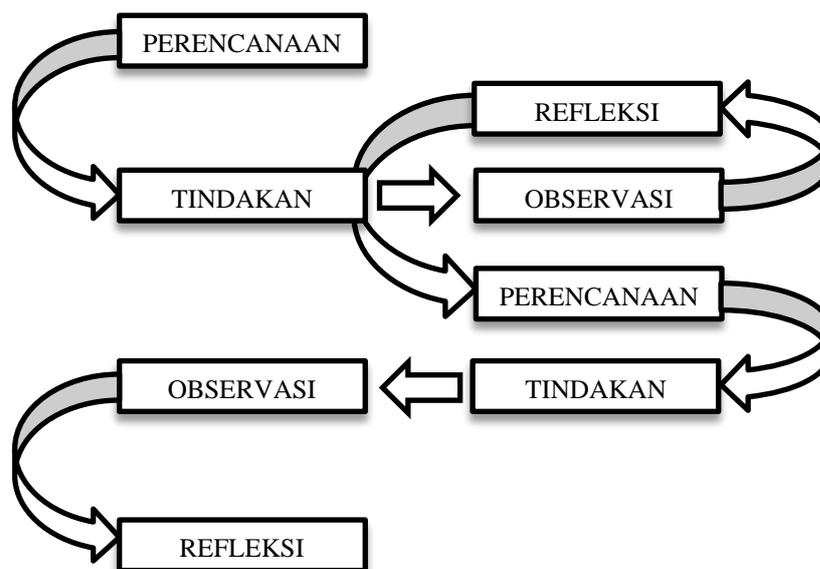
Dalam kurikulum merdeka terdapat berbagai model pembelajaran yang relevan untuk mengembangkan pembelajaran yang inovatif dan mampu meningkatkan keterlibatan aktif siswa, salah satunya yaitu model pembelajaran Problem Based Learning. Menurut Widyasari, dkk (2024:62), model pembelajaran Problem Based Learning merupakan metode pengajaran yang dikembangkan untuk meningkatkan pemahaman dan keterlibatan aktif siswa melalui aktivitas pemecahan masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Saputra, dkk (2024:10) menyatakan bahwa model pembelajaran Problem Based Learning merupakan suatu proses pembelajaran yang di dasarkan pada permasalahan untuk membantu siswa mendapatkan pengalaman belajar yang bermakna. Sedangkan menurut Astutik (2022:563), model pembelajaran Problem Based Learning merupakan metode pembelajaran berbasis masalah yang dilakukan untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap suatu materi pembelajaran. Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Problem Based Learning merupakan metode pengajaran yang dikembangkan dengan mengacu pada aktivitas perumusan dan pemecahan masalah untuk mewujudkan pembelajaran yang bermakna dan memberikan pemahaman yang mendalam bagi siswa.

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa model pembelajaran Problem Based Learning mampu dijadikan sebagai acuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa. Di mana hal tersebut diperkuat oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2020:12), yang menunjukkan bahwa model Problem Based Learning berpengaruh dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari hasil ketuntasan belajar pada siklus 1 sebesar 50% dan siklus 2 sebesar 87,5%.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di atas, peneliti tertarik untuk menjawab berbagai persoalan yang telah dirumuskan dengan melakukan penelitian tindakan kelas yang berjudul “Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV SDN Tingkir Tengah 02”.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Desain penelitian ini mengacu pada model yang dikembangkan Kemmis dan Mc Taggart yang terdiri dari 4 tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi (Marselus, 2021:23). Model penelitian ini dilaksanakan dengan bentuk spiral dan berkelanjutan, di mana apabila hasil tindakan yang telah dilakukan belum tercapai maka dapat dilanjutkan pada siklus berikutnya.



Gambar 1. Desain Penelitian Tindakan Kelas
(Kemmis dan Mc Taggart)

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Tingkir Tengah 02 yang terletak di Kecamatan Tingkir, Kota Salatiga, Jawa Tengah. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah 26 siswa kelas IV yang terdiri dari 13 siswa laki-laki dan 13 siswa perempuan.

Dalam kegiatan penelitian tindakan kelas (PTK) ini terdapat dua variabel yaitu variabel bebas (X) yang meliputi model Problem Based Learning dan variabel terikat (Y) yang meliputi kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa kelas IV. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu berupa teknik tes (soal evaluasi) untuk melihat kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa, kemudian juga terdapat teknik non tes (lembar observasi) untuk melihat aktivitas guru dan siswa dalam implementasi model pembelajaran Problem Based Learning. Sedangkan instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa lembar observasi dan soal tes muatan pelajaran matematika dengan materi “Analisis Data dan Peluang”.

Prosedur penelitian tindakan kelas (PTK) dilakukan melalui 4 tahapan, diantaranya yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Pada tahap perencanaan, kegiatan yang dilakukan meliputi mempersiapkan modul ajar berbasis model Problem Based Learning, mengembangkan media yang relevan dengan kebutuhan peserta didik, memastikan alat dan bahan yang diperlukan, dan mengkonfirmasi pelaksanaan jadwal pembelajaran kepada guru kelas. Kemudian pada tahap pelaksanaan guru mengimplementasikan perangkat pembelajaran yang telah dikembangkan dalam proses pembelajaran. Selain itu juga dilakukan kegiatan observasi dengan bekerjasama dengan guru kelas untuk mengamati jalannya proses pembelajaran dengan mengacu pada tahapan model Problem Based Learning dan mengamati perubahan yang terjadi selama proses pembelajaran. Setelah melakukan proses pengajaran, guru melakukan kegiatan refleksi untuk menentukan tingkat keberhasilan dan pelaksanaan siklus selanjutnya.

Untuk mengetahui peningkatan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa, teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis deskriptif, di mana peneliti mendeskripsikan dan menganalisis data berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada kegiatan penelitian tindakan kelas (PTK), terdapat tahap Pra siklus yang dilakukan guna mengetahui informasi awal seperti kondisi siswa, kondisi kelas, serta kelengkapan sarana dan prasarana. Hasil dari kegiatan orientasi tersebut kemudian dijadikan dasar untuk mengembangkan aktivitas pembelajaran pada siklus 1 dan siklus 2. Di mana pada kedua siklus tersebut guru melakukan implementasi pembelajaran menggunakan model Problem Based Learning. Kemudian, data yang diperoleh dari kegiatan pembelajaran tersebut dilakukan analisis untuk mengetahui peningkatan keterampilan berpikir kritis dan hasil siswa kelas IV SDN Tingkir Tengah 02.

Hasil

Deskripsi Analisis Kemampuan Berpikir Kritis

Untuk mengetahui keterampilan berpikir kritis siswa setelah melakukan aktivitas pembelajaran menggunakan model Problem Based Learning, dilakukan analisis data statistik deskriptif untuk mengetahui nilai rata-rata (mean), nilai minimal (minimum), dan nilai maksimal (maximum) yang ditunjukkan pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Statistik Deskriptif Keterampilan Berpikir Kritis

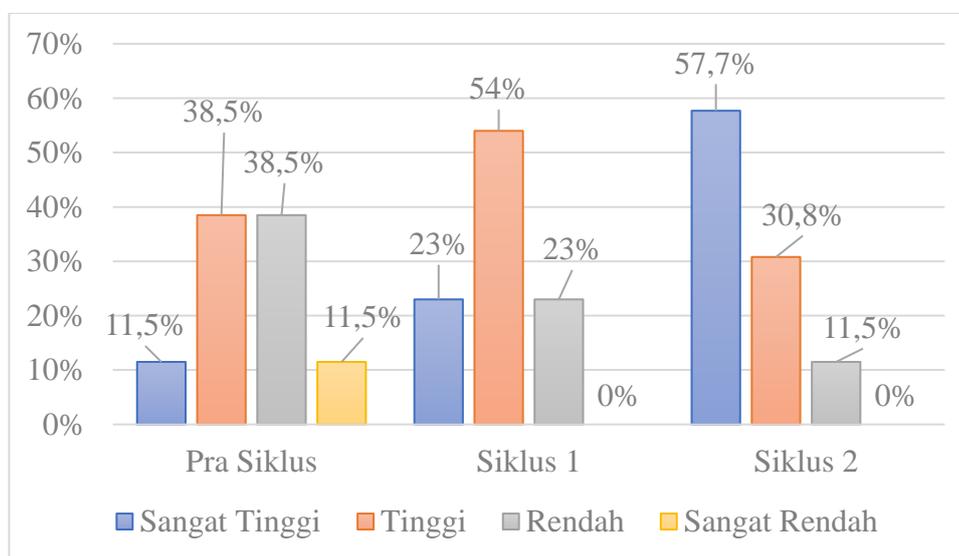
	N	Minimum	Maximum	Mean
Pra Siklus	26	23	80	54,38
Siklus 1	26	35	88	65,38
Siklus 2	26	50	95	80,73
Valid N (listwise)	26			

Berdasarkan data pada tabel 1 di atas, dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan nilai rata-rata keterampilan berpikir kritis. Di mana pada tahap pra siklus atau sebelum dilakukan implementasi menggunakan model Problem Based Learning, siswa memiliki nilai rata-rata sebesar 54,38. Kemudian setelah dilakukan implementasi pembelajaran menggunakan model Problem Based Learning pada siklus 1 siswa memperoleh nilai rerata sebesar 65,38 dan pada siklus 2 siswa memperoleh nilai rerata sebesar 80,73. Hasil ini kemudian diperkuat dengan distribusi frekuensi keterampilan berpikir kritis pada setiap siklus yang ditunjukkan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Keterampilan Berpikir Kritis

No	Kriteria	Para Siklus		Siklus 1		Siklus 2	
		Frekuensi	Presentase	Frekuensi	Presentase	Frekuensi	Presentase
1.	Sangat Tinggi (76-100)	3	11,5 %	6	23 %	15	57,7 %
2.	Tinggi (51-75)	10	38,5 %	14	54 %	8	30,8 %
3.	Rendah (26-50)	10	38,5 %	6	23 %	3	11,5 %
4.	Sangat Rendah (0-25)	3	11,5 %	0	0 %	0	0 %
	Total	26	100%	26	100%	26	100%

Berdasarkan tabel 2 di atas, dapat diketahui bahwa terdapat peningkatan presentase keterampilan berpikir kritis siswa setelah dilakukan implementasi model pembelajaran Problem Based Learning. Di mana kriteria yang digunakan untuk menentukan keberhasilan keterampilan berpikir kritis yaitu sebesar 23 atau 80% siswa dengan kategori \geq tinggi. Hasil implementasi pada siklus 1 sudah mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa, namun belum bisa memenuhi target yang telah ditetapkan, di mana siswa yang memperoleh nilai dengan kategori \geq tinggi yaitu sebesar 20 atau 77%. Sehingga perlu dilanjutkan pada siklus 2. Kemudian pada siklus 2 terjadi peningkatan keterampilan berpikir kritis sebesar 11,5 % dari siklus sebelumnya, di mana siswa yang memperoleh nilai dengan kategori \geq tinggi yaitu sebesar 23 atau 88,5%. Sehingga hasil tersebut sudah mampu memenuhi target yang telah ditetapkan. Hasil analisis keterampilan berpikir kritis pada setiap siklus kemudian diperjelas dengan gambar diagram batang di bawah ini.



Gambar 1. Komparasi Distribusi Frekuensi Keterampilan Berpikir Kritis

Deskripsi Analisis Hasil Belajar

Untuk mengetahui ketuntasan hasil belajar siswa setelah melakukan aktivitas pembelajaran menggunakan model Problem Based Learning, dilakukan analisis data statistik deskriptif untuk mengetahui nilai rata-rata (mean), nilai minimal (minimum), dan nilai maksimal (maximum) yang ditunjukkan pada tabel di bawah ini.

Tabel 3. Statistik Deskriptif Hasil Belajar

	N	Minimum	Maximum	Mean
Pra Siklus	26	38	80	64,46
Siklus 1	26	50	86	74,46
Siklus 2	26	56	92	81
Valid N (listwise)	26			

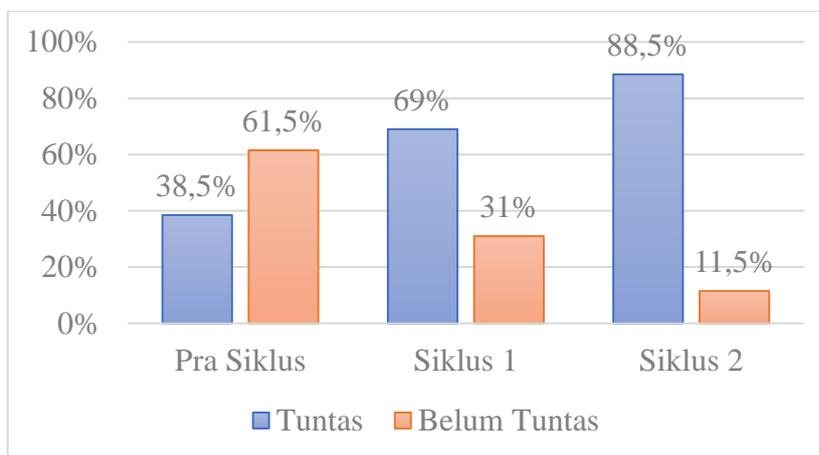
Berdasarkan data pada tabel 3 di atas, dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan nilai rata-rata hasil belajar siswa. Di mana pada tahap pra siklus atau sebelum dilakukan implementasi menggunakan model Problem Based Learning, siswa memiliki nilai rata-rata

sebesar 64,46. Kemudian setelah dilakukan implementasi pembelajaran menggunakan model Problem Based Learning pada siklus 1 siswa memperoleh nilai rerata sebesar 74,46 dan pada siklus 2 siswa memperoleh nilai rerata sebesar 81. Hasil ini kemudian diperkuat dengan distribusi frekuensi hasil belajar pada setiap siklus yang ditunjukkan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Hasil Belajar

No	Kriteria	Para Siklus		Siklus 1		Siklus 2	
		Frekuensi	Presentase	Frekuensi	Presentase	Frekuensi	Presentase
1.	Tuntas (75-100)	10	38,5 %	18	69 %	23	88,5 %
2.	Belum Tuntas (0-74)	16	61,5 %	8	31 %	3	11,5 %
	Total	26	100%	26	100%	26	100%

Berdasarkan tabel 4 di atas, dapat diketahui bahwa terdapat peningkatan presentase hasil belajar siswa setelah dilakukan implementasi model pembelajaran Problem Based Learning. Di mana kriteria yang digunakan untuk menentukan target pencapaian hasil belajar yaitu sebesar 80% siswa yang berhasil tuntas. Hasil implementasi pada siklus 1 sudah mampu meningkatkan hasil belajar siswa, namun belum bisa memenuhi target yang telah ditetapkan, di mana siswa yang memperoleh nilai dengan kategori tuntas yaitu sebesar 69%. Sehingga perlu dilanjutkan pada siklus 2. Kemudian pada siklus 2 terjadi peningkatan hasil belajar sebesar 19,5 % dari siklus sebelumnya, di mana siswa yang memperoleh nilai dengan kategori tuntas yaitu sebesar 23 atau 88,5%. Sehingga hasil tersebut sudah mampu memenuhi target yang telah ditetapkan. Hasil analisis ketuntasan hasil belajar pada setiap siklus kemudian diperjelas dengan gambar diagram batang di bawah ini.



Gambar 2. Komparasi Distribusi Frekuensi Hasil Belajar

Pembahasan

Berdasarkan kegiatan penelitian yang telah dilaksanakan di SDN Tingkir Tengah 02 dapat diketahui bahwa penerapan model Problem Based Learning sudah berjalan dengan baik, artinya kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan sudah sesuai dengan sintaks model Problem Based Learning yang meliputi 1) orientasi siswa pada masalah, (2) mengorganisasikan siswa untuk belajar, (3) membimbing penyelidikan individu ataupun kelompok, (4) mengembangkan dan mempresentasikan hasil karya, dan (5) menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Selain itu terdapat peningkatan keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar pada

model Problem Based Learning. Hal tersebut didasari dari hasil perolehan data pada implementasi pembelajaran yang telah dilaksanakan. Di mana pengolahan data dilakukan dengan teknik statistik deskriptif untuk mengetahui nilai rata-rata (mean), nilai minimal (minimum), dan nilai maksimal (maximum).

Hasil pengolahan data yang telah dilakukan menunjukkan bahwa terjadi peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa setelah menerapkan model pembelajaran Problem Based Learning dalam proses pembelajaran. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan nilai rerata keterampilan berpikir kritis yang telah dikerjakan siswa, di mana pada siklus 1 memperoleh nilai rerata 65,38 lebih tinggi dari nilai rerata pada tahap pra siklus yang memperoleh nilai rerata sebesar 54,38. Kemudian pada siklus 2 nilai rerata menjadi meningkat dari siklus sebelumnya yaitu sebesar 80,73. Hal ini kemudian diperkuat dengan hasil distribusi frekuensi keterampilan berpikir kritis yang menunjukkan peningkatan nilai presentase, di mana pada siklus 1 memperoleh nilai dengan kategori \geq tinggi yaitu sebesar 20 atau 77%. Selanjutnya pada siklus 2 mengalami peningkatan dari siklus sebelumnya dengan memperoleh nilai dengan kategori \geq tinggi yaitu sebesar 23 atau 88,5%.

Selanjutnya model pembelajaran Problem Based Learning juga mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan nilai rerata hasil belajar yang telah dikerjakan siswa, di mana pada siklus 1 memperoleh nilai rerata 74,46 lebih tinggi dari nilai rerata pada tahap pra siklus yang memperoleh nilai rerata sebesar 64,46. Kemudian pada siklus 2 nilai rerata menjadi meningkat dari siklus sebelumnya yaitu sebesar 81. Hal ini kemudian diperkuat dengan hasil distribusi frekuensi hasil belajar yang menunjukkan peningkatan nilai presentase, di mana pada siklus 1 memperoleh nilai dengan kategori tuntas sebesar 18 atau 69%. Selanjutnya pada siklus 2 mengalami peningkatan dari siklus sebelumnya dengan memperoleh nilai dengan kategori tuntas yaitu sebesar 23 atau 88,5%. Selain itu berdasarkan uji korelasi yang telah dilakukan hasil keterampilan berpikir kritis dengan hasil belajar siswa memiliki hubungan yang sempurna. Hal ini dibuktikan dengan hasil *Sig. (2-tailed)* sebesar $0,00 < 0,5$ dan *Pearson Correlation* sebesar 0,935.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan model Problem Based Learning mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar matematika siswa kelas IV SDN Tingkir Tengah 02. Di mana hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Adianto (2021:171), yang melakukan penelitian tentang “Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Keterampilan Berfikir Kritis Dan Hasil Belajar Kognitif IPA Siswa Sekolah Dasar”. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran Problem Based Learning pada pembelajaran IPA dalam memahami dan menjaga kondisi lingkungan dapat meningkatkan keterampilan berfikir kritis siswa. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Najoran, (2023:1277) mengenai “Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Sekolah Dasar”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa penggunaan model Problem Based Learning (PBL) mampu meningkatkan hasil belajar matematika siswa di kelas III SD GMIM IV Tomohon.

KESIMPULAN

Berdasarkan kegiatan penelitian yang telah dilaksanakan dan proses pengolahan data yang telah dilakukan, terdapat beberapa simpulan yang dapat dirumuskan, diantaranya sebagai berikut.

1. Penerapan model Problem Based Learning mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis matematika siswa kelas IV SDN Tingkir Tengah 02. Hasil implementasi pada siklus 1 menunjukkan peningkatan keterampilan berpikir kritis sebesar 20 atau 77%

siswa yang memperoleh kategori \geq tinggi dan pada siklus 2 sebesar 23 atau 88,5% siswa yang memperoleh kategori \geq tinggi.

2. Penerapan model Problem Based Learning mampu meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas IV SDN Tingkir Tengah 02. Hasil implementasi pada siklus 1 menunjukkan peningkatan hasil belajar sebesar 18 atau 69% siswa yang memperoleh kategori tuntas dan pada siklus 2 sebesar 23 atau 88,5% siswa yang memperoleh kategori tuntas.
3. Hasil keterampilan berpikir kritis dengan hasil belajar siswa memiliki hubungan yang sempurna. Hal ini dibuktikan dengan hasil *Sig. (2-tailed)* sebesar $0,00 < 0,5$ dan *Pearson Correlation* sebesar 0,935.
4. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan

Adapun saran bagi guru, diharapkan dapat mengimplementasikan model pembelajaran Problem Based Learning pada proses pembelajaran dengan menyesuaikan karakteristik guru dan siswa. Hal tersebut dilakukan guna membantu siswa belajar menyelesaikan masalah, merangsang rasa ingin tahu, dan melatih penalaran, yang dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar siswa. Sedangkan bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dalam mengembangkan kegiatan penelitian yang berkaitan dengan model pembelajaran Problem Based Learning.

DAFTAR PUSTAKA

- Adrillian, H., & Munahefi, D. N. (2024, February). *Studi Literatur: Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning dengan Pendekatan Konstruktivisme Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Peserta Didik*. In PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika (pp. 57-65).
- Andra, M. H., Koeswanti, H. D., & Radia, E. H. (2019). *Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Menggunakan Model Discovery Learning Pada Peserta Didik Kelas IV SD*. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 7(1).
- Astutik, S. (2022). *Peningkatan Kemampuan Numerasi Melalui Problem Based Learning (PBL) Pada Siswa Kelas VI SDN Oro-Oro Ombo 02 Kota Batu*. *Jurnal Pendidikan Taman Widya Humaniora*, 1(3), 561-582.
- Dewi, D. T. (2020). *Penerapan Problem Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa*. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*, 12(1), 1-14.
- Lutfiana, D. (2022). *Penerapan Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Matematika SMK Diponegoro Banyuputih*. *VOCATIONAL: Jurnal Inovasi Pendidikan Kejuruan*, 2(4), 310-319.
- Marselus, M. (2021). *Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Motivasi Belajar Siswa Kelas X Multimedia Mata Pelajaran Simulasi Dan Komunikasi Digital Di SMK Negeri 1 Mempawah Hulu*. *Jurnal Penelitian Inovatif*, 1(1), 21-34.
- Muthoharoh, M. (2023). *Kurikulum Merdeka: Konsep dan Implementasinya*. *Tabyin: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 125-132.
- Nubatonis, S. V., Koeswanti, H. D., & Giarti, S. (2019). *Peningkatan Kemampuan Berkomunikasi Matematika melalui Model Problem Based Learning di Sekolah Dasar*. *Jurnal Basicedu*, 3(4), 2009-2015.
- Pratama, A. R., Aprison, W., Wati, S., Iswantir, M., & Irsyad, W. (2024). *Pengaruh Mind Mapping Terhadap Berfikir Kritis Dan Hasil Belajar Siswa*. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Ar-Rahman*, 10(1), 158-170.

- Saputra, D. H., Mahariyanti, E., & Irwansah, I. (2024). *Efektifitas Pembelajaran Ipa Menggunakan Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis*. Jurnal Asimilasi Pendidikan, 2(1), 7-13.
- Sugiharti, N. (2024). *Profil Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMA Muhammadiyah Kota Surabaya Pada Pembelajaran Biologi*. Pedago Biologi: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Biologi, 12(2), 34-40.
- Syamsi, N. (2022, January). *Pengaruh Model Pembelajaran Realistic Mathematics Education Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SDN 3 Tapa Bone Bolango*. In Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar.
- Widyasari, D., Miyono, N., & Saputro, S. A. (2024). *Peningkatan Hasil Belajar Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning*. Jurnal Inovasi, Evaluasi dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP), 4(1), 61-67.
- Widyastuti, D., & Astuti, S. (2020). *Efektifitas Model Discovery Learning Dan Problem Based Learning Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Pada Mata Pelajaran Matematika Kelas 4 SD Gugus Imam Bonjol*. Jurnal Karya Pendidikan Matematika, 7(1), 76-83.